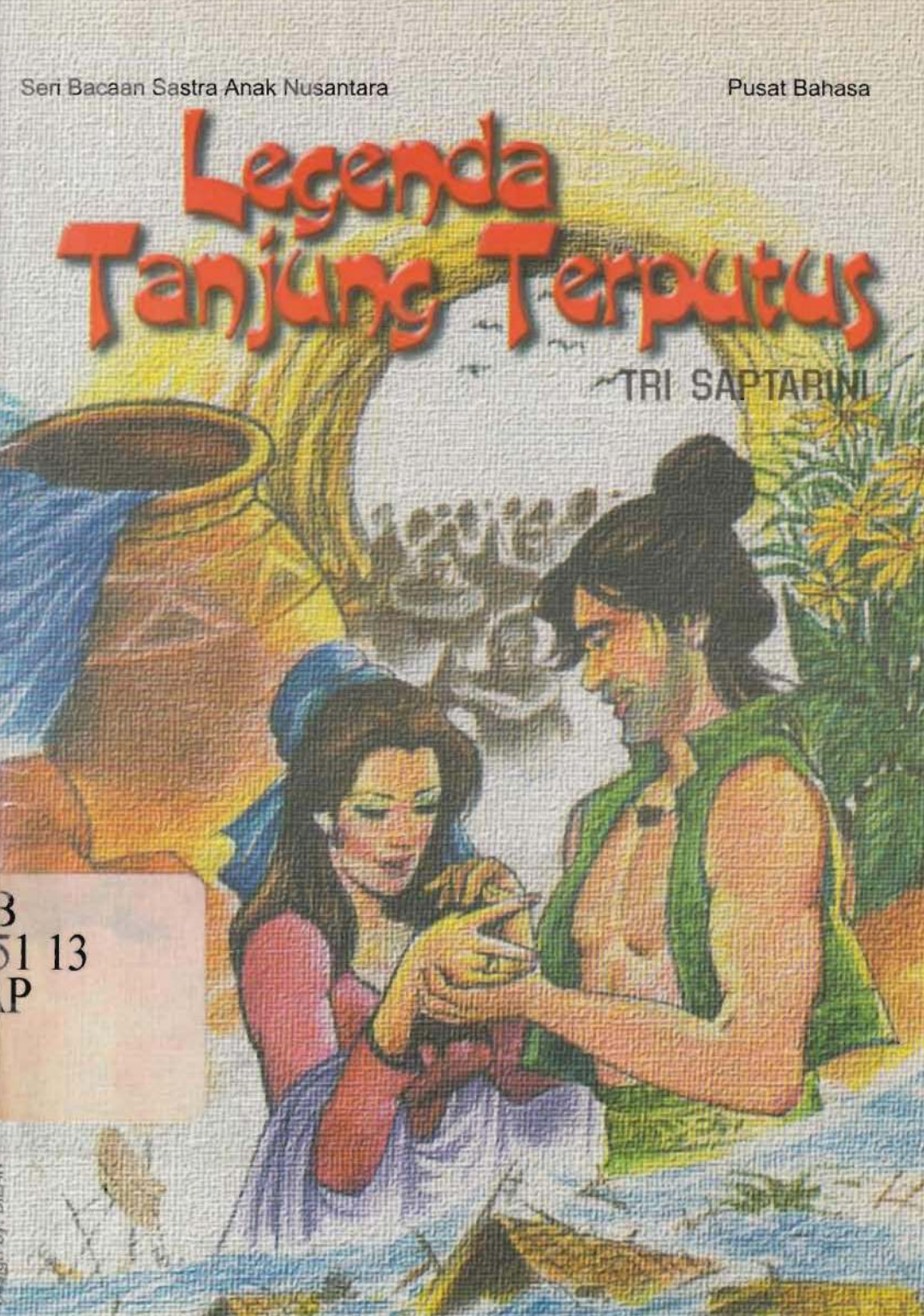
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Legenda Tanjung Terputus

TRI SAPTARINI



3
51 13
AP

Legenda Tanjung Terputus


00002577

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Legenda Tanjung Terputus

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.251 13
SAP
l
No. Induk : 0897
Tgl. 3/3 2004
Ttd. : Eem

Legenda Tanjung Terputus

oleh
Tri Saptarini
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Sunaryo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 365 5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Sunaryo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Legenda Tanjung Terputus* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh

guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Cerita "Tanjung Terputus" digubah dari buku *Tiga Kulano dari Dagho*, kumpulan cerita rakyat Sangir Talaud, Sulawesi Utara, ditulis oleh Paul Nebath. Buku itu diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta pada tahun 1983.

Penulisan kembali cerita rakyat menjadi cerita anak ini dimaksudkan agar anak-anak dapat mengenali cerita rakyat Indonesia yang banyak terdapat di seantero negeri. Cerita ini dikhususkan sebagai bacaan anak-anak hingga usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Penulis berharap, cerita ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia untuk mengenal budayanya dan mencerahkan pikirannya keindonesiaannya.

Tri Saptarini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

1. Cincin Wasiat 1

2. Mencari Jodoh 12

3. Melanggar Ketentuan Tuhan 54

4. Hidup Terpencil 68

Bagian Pertama

CINCIN WASIAT

Kampung Likei terletak di tepi laut. Penduduk di kampung itu hidup dalam kedamaian. Mereka hidup dari bercocok tanam dan mencari ikan. Apabila mereka selesai bekerja di kebun, mereka akan ke laut untuk menangkap ikan. Karena letaknya di pantai, udara di kampung itu panas. Untungnya banyak nyiur besar yang tumbuh sehingga membuat udara terasa sejuk.

Di Likei tinggal satu keluarga bahagia. Mereka, ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan. Ayah dan ibu tidak pernah disebutkan namanya karena mereka hanya memanggilnya ayah atau ibu saja. Anak laki-lakinya juga tidak pernah disebutkan namanya karena keluarganya sering memanggilnya kakak atau Kakak Sampahauta. Anak perempuan bernama Sampahauta.

"Bu, kedua anak kita sudah dewasa, mereka kelihatannya sudah bisa mandiri."

"Si Kakak juga sudah perjaka dan memiliki wajah yang tampan dan berbadan tegap," kata Ibu menimpali.

"Dia juga sering menolong orang lain dan selalu ramah kepada semua orang, ya, Bu."

"Aku bersyukur sekali kepada Tuhan, Yah, karena telah diberikan anak yang dapat mengangkat derajat orang tuanya."

"Anak kita satunya lagi, si Sampahauta, juga selalu ramah kepada semua orang. Dia sekarang sudah dewasa dan tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik," sambut ayah lagi.

"Aku bangga, anak-anak kita semua menjadi sinar bagi keluarganya."

Keluarga itu mempunyai kebun dan sebuah perahu untuk mencari ikan. Untuk hidup sehari-hari, mereka cukup memakan hasil kebunnya dan ikan hasil tangkapannya. Selebihnya, mereka jual ke pasar untuk ditukar dengan keperluan sehari-hari lainnya.

Suatu pagi, sebagaimana biasa, ayah dan ibu Sampahauta pergi ke pasar untuk menjual hasil kebun dan ikan hasil tangkapannya. Keduanya berjalan tidak tergesa-gesa karena merasa badannya sudah tua. Ayah memikul hasil kebunnya dan ibu menggendong ikan laut yang sudah dikeringkan.

"Bu, hari ini bawaan kita banyak ya," kata si Ayah sambil melihat pada pikulannya.

"Ya, ini semenjak anak kita bisa membantu pekerjaan kita di kebun dan menjala ikan,"

"Mereka harus mulai bisa bekerja sendiri, supaya kelak mereka dapat hidup sendiri bila kita sudah tidak ada," kata Ayah.

Mereka terus berjalan sambil membicarakan masa depan anaknya. Tidak lama keduanya sudah sampai di pasar. Barang bawaan yang mereka jajakan sangat disukai orang-orang di pasar sehingga cepat habis.

"Bu, bawaan kita sudah habis. Tidak biasanya bawaan kita cepat laku seperti hari ini."

"Nasib kita sedang baik ya, Yah."

"Tuhan bersama kita, Bu."

"Banyak juga rejeki yang kita peroleh hari ini," kata Ibu sambil menghitung penghasilan.

"Bawaan kita 'kan banyak."

"Yah, Yah, ... bagaimana kalau kita beli sepasang cincin?"

"Cincin? Untuk apa?"

"Untuk kita pakai saja, Mungkin kelak dapat diberikan kepada anak kita."

"Ya, kalau itu ... boleh-boleh saja."

Mereka pergi mencari penjual cincin. Tempat orang men-

jual cincin hanya ada satu di pasar dan tidak banyak didatangi orang karena orang jarang membeli perhiasan. Orang-orang kebanyakan mendatangi penjual kain dan keperluan rumah lainnya.

"Bapak menjual sepasang cincin?" tanya Ayah kepada penjual perhiasan.

"Saya punya beberapa pasang," penjual perhiasan menunjukkan dagangannya.

"Coba saya lihat yang itu," tunjuk Ayah ke sepasang cincin.

"Yang ini?" kata penjual meyakinkan dirinya.

"Ya."

"Cobalah dulu," kata penjual perhiasan.

"Ya, ya. Ini lumayan cocok," kata Ayah. "Bu, Bu, bagaimana menurutmu? Cobalah dulu."

"Hmm... ya.... Cocok Yah," kata Ibu.

"Kakak! Sampahauta! Ayah pulang," kata Ayah memanggil kedua anaknya karena mereka tidak terlihat di depan pondoknya.

"Ya, Yah," kata Sampahauta dari dalam pondoknya.

Terlihat Kakak dan Sampahauta datang menghampiri kedua orang tuanya dan membawakan belanjaan yang dibawa dari pasar.

"Banyak sekali belanjaan hari ini," kata Kakak sambil melihat belanjaan yang dibawanya.

"Mau makan besar rupanya hari ini kita, ya Bu," kata Sampahauta menyela.

"Itu kan hasil bantuan kalian," kata Ayah.

"Bantuan apa, Yah?"

"Kalian 'kan membantu menangkap ikan dan memetik hasil kebun," Ibunya menjawab.

"Berkat bantuan kalian, Ayah dan Ibumu membawa ikan dan hasil kebun sangat banyak."

"Oh, begitu," kata Kakak

"Semua bawaan habis ya, Bu?" tanya Sampahauta.

"Ya, semuanya dibeli orang," Ibu menjawab.

Kehidupan keluarga Sampahauta dari hari ke hari berjalan biasa saja. Mereka hidup dengan cara mencari ikan dan berladang. Hasilnya dijual ke pasar dan begitu setiap waktu. Hasil tangkapan ikan dan hasil ladangnya kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit.

Dari tahun ke tahun keluarga Sampahauta hidupnya sekadar cukup, tidak lebih dan tidak kurang. Sampai pada suatu hari Ayah sakit. Setiap hari ia hanya berbaring saja di biliknya.

"Bu, sakitku kelihatannya semakin parah," sambil merintih Ayah berkata.

"Kita pasrah saja pada Tuhan," kata Ibu kelihatan sedih.

"Kita sudah berusaha untuk mengobati."

"Benar, sudah banyak tabib yang mengobatiku, tapi sakitku belum juga sembuh," kata Ayah berkata terbata-bata.

"Mungkin Tuhan belum menghendaki kesembuhanmu, Yah."

Hari demi hari sakit yang diderita Ayah semakin parah. Tabib sudah sering dipanggil, tetapi belum juga ada hasilnya bahkan kelihatan semakin parah sakit Ayah. Sampai suatu malam, Ayah berkata kepada Ibu dan dua anaknya yang ikut menunggu.

"Bu," kata Ayah sambil terbatuk. "Sakitku rasanya tidak dapat disembuhkan."

"Jangan berkata begitu, Yah," Sampahauta berkata sambil mencucurkan air mata.

"Mungkin Ayah tidak akan lama lagi berada di dunia ini."

"Ayah pasti sembuh," kata Kakak Sampahauta membesarkan hati Ayahnya.

"Oh, anak-anaku, kalian harus pandai membawa diri dalam bermasyarakat." Ayah berhenti sebentar. "Kalian sekarang sudah pandai berkebun dan menangkap ikan," lanjutnya.

"Ya, Ayah aku akan meneruskan pekerjaan Ayah," Kakak Sampahauta berkata.

"Baguslah, jagalah Ibumu dan juga Adikmu."

"Pasti, Yah."

"Bu, simpanlah cincin ini," Ayah berkata sambil melepas cincinnya dan memberikan kepada Ibu.

"Baik Yah, akan kusimpan," jawab Ibu sambil meneteskan air mata.

"Sudahlah, kalian jangan bersedih. Tuhan mungkin sudah mengatur semua kehidupanku di dunia. Relakan aku pergi," Ayah berkata terbata-bata sambil sesekali batuk.

Hari menjelang subuh ketika terdengar suara ayam berkokok. Ayah akhirnya menghembuskan napas terakhir. Dia meninggal dunia karena menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan. Usianya belum terlalu tua, anak-anaknya masih remaja, tetapi kedua anaknya sudah dapat diandalkan dalam bekerja menangkap ikan dan berladang.

Sepeninggal Ayah, Kakak Sampahauta dan Sampahauta melanjutkan pekerjaan orang tuanya. Kakak Sampahauta melakukan pekerjaan menangkap ikan dan Sampahauta bersama Ibu mengerjakan ladangnya. Seperti tahun-tahun sebelumnya, hasil yang mereka peroleh dari ladang dan tangkapan ikan hanya sekadar cukup saja, tidak pernah kurang atau berlebih. Kakak Sampahauta dan Sampahauta sangat rajin bekerja, Ibunya kadang-kadang tidak diperbolehkannya bekerja.

"Bu, sebaiknya ibu istirahat saja di rumah," kata Sampahauta suatu hari di ladang.

"Aku, kalau di rumah terus malah merasa sedih."

"Mengapa sedih, Bu?" tanya Sampahauta.

"Aku teringat Ayahmu."

"Kalau begitu, baiklah Ibu ikut ke ladang, tetapi jangan terlalu berat bekerja. Aku sajalah yang mengerjakan ladang ini."

Mereka setiap hari rajin bekerja. Hasil tangkapan ikan dan hasil ladangnya dijual ke pasar setelah menyisihkan beberapa ikan dan sayuran untuk dimakan sendiri. Kakak Sampahauta dan Sampahauta yang membawa dagangannya ke pasar dan akan kembali setelah dagangannya habis.

Satu tahun setelah Ayah meninggal dunia, Ibu jatuh sakit. Beberapa tabib telah dimintai pertolongan untuk menyembuhkan Ibu, tetapi sakitnya semakin parah.

"Anak-anakku, kemarilah," panggil Ibu kepada Kakak Sampahauta dan Sampahauta pada suatu sore.

"Ada apa, Bu," tanya Kakak Sampahauta.

"Ibu merasa bahwa penyakitku tidak akan sembuh."

"Bu! jangan berkata begitu," Sampahauta memeluk Ibunya yang sedang berbaring sambil dia menangis.

"Kalian sudah besar dan sudah dapat bekerja sendiri untuk menghidupi diri kalian," Ibu berkata lirih.

"Iya, Bu," jawab Kakak Sampahauta singkat.

"Ibu hanya mau memberikan sepasang cincin ini untuk kalian."

"Terima kasih Bu," kata Kakak Sampahauta dan Sampahauta hampir bersamaan.

"Lalu, harus kami pakai, Bu," Sampahauta bertanya.

"Jangan, anakku," kata Ibu lirih.

"Simpanlah cincin itu. Cincin Ibu untuk Kakak dan cincin Ayah untuk Sampahauta. Nanti setelah kalian cukup umur untuk berumah tangga, cobakan cincin itu kepada orang lain lawan jenismu. Orang yang cocok dengan cincin itu, dialah yang menjadi jodoh pasangan hidupmu."

Beberapa hari kemudian setelah memberikan cincin wasiat itu, Ibunya menghembuskan napas terakhir.

"Ibu! Mengapa kau tinggalkan aku dan Kakak," jerit Sampahauta sambil memeluk Ibunya.

Kakak Sampahauta hanya terdiam sambil menangis tersedu melihat jasad ibunya yang terbaring di biliknya. Hari itu tetangga-tetangganya mulai berdatangan untuk ikut mengurus pemakaman Ibu Sampahauta. Setelah semuanya beres, Jenazah Ibu Sampahauta dibawa ke pemakaman dan dimakamkan di samping makam Ayah Sampahauta.

"Dik, sepeninggal kedua orang tua kita, kita harus tetap giat bekerja melanjutkan pekerjaan almarhum kedua orang tua kita." kata Kakak Sampahauta suatu hari.

"Benar, Kak, kita tidak boleh lemah dan bermalas-malasan," kata Sampahauta.

"Kakak Sampahauta dan Sampahauta tetap giat bekerja di ladang dan menangkap ikan. Hasilnya mereka jual ke pasar. Begitu seterusnya setiap hari yang dikerjakan oleh kakak dan adiknya itu.

Tibalah saatnya mereka untuk berumah tangga. Mereka teringat cincin wasiat pemberian orang tuanya dan pesannya sebelum meninggal.

"Dik, kita sudah dewasa dan sudah waktunya untuk mencari pasangan hidup sekarang," kata Kakak Sampahauta suatu hari. "Aku teringat pesan Ibu sebelum meninggal, Dik."

"Aku juga sama, Kak."

"Aku punya rencana, Dik."

"Rencana apa, Kak?"

"Aku ingin melaksanakan pesan Ibu."

"Maksud Kakak?"

"Aku ingin mengembara berkeliling ke desa-desa sekitar untuk mencobakan cincin pemberian orang tua kita."

"Apa aku ikut juga dengan Kakak?"

"Oh, tentu saja tidak, Dik."

"Lalu, bagaimana, Kak?"

"Karena aku lebih tua maka aku jalan lebih dahulu, Dik."

"Lalu, aku menunggu di rumah, Kak."

"Ya, begitu, setelah Kakak kembali, barulah kamu yang pergi mengembara mencobakan cincinmu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kakak Sampahauta dan Sampahauta pergi mengambil cicin pemberian orang tuanya yang mereka simpan masing-masing. Hari itu, kedua kakak beradik tidak bekerja. Mereka membicarakan rencana pengembaraan dan perbekalan yang harus dibawa. Keduanya berharap dapat jodoh untuk pendamping hidup mereka agar dapat meneruskan keturunan.

Bagian kedua

MENCARI JODOH

Ayam Jago berkokok bersahut-sahutan, udara pagi terasa dingin sehingga membuat orang enggan membuka mata untuk bangun pagi. Tetapi, sebagian orang terpaksa bangun karena merasa punya pekerjaan yang belum diselesaikan. Di Kampung Likei beberapa orang sudah mulai melakukan pekerjaan. Orang-orang dewasa dan orang tua sudah mulai turun ke ladang atau melaut untuk menangkap ikan. Ada beberapa anak ikut membantu orang tuanya atau kakaknya di ladang dan ada juga anak-anak yang ikut membantu orang tuanya atau kakaknya menangkap ikan di laut. Kebanyakan anak-anak pagi itu masih tertidur pulas, mereka terlihat melingkarkan badannya karena merasa dingin. Sebagian orang merasakan bahwa musim hujan akan segera tiba karena udara pagi terasa lebih dingin dari biasanya.

Pagi itu, Kakak Sampahauta dan adiknya sudah bangun. Mereka tidak turun ke ladang atau mencari ikan di laut. Kedua-

nya sedang disibukkan dengan persiapan yang akan dibawa oleh Kakak Sampahauta mengembara.

"Berapa banyak bekal yang akan Kakak bawa?" tanya Sampahauta.

"Ya, kira-kira cukup untuk beberapa minggu, Dik."

Sampahauta bergegas pergi ke dapur untuk menyiapkan bekal yang akan dibawa oleh kakaknya selama mengembara. Bekal yang disiapkan adalah bahan-bahan mentah yang nantinya dapat dimasak sendiri oleh Kakak Sampahauta dalam perjalanan.

"Kak, jangan lupa cincinnya."

"Iya Dik, ini sudah saya ikatkan di pinggang," kata Kakak Sampahauta sambil memperlihatkan bambu kecil yang diberi tali dan diikatkan di pinggang.

"Apa cincinnya masih ada di dalam, Kak?"

"Oh, iya belum aku lihat," Kakak Sampahauta membuka tempat cincinnya.

"Ya, ini masih ada," sambil menunjukkan cincin.

"Hati-hati Kak, jangan sampai hilang."

"Iya, Dik," Kakak Sampahauta memasukkan kembali cincinnya ke tempatnya.

"Perbekalan ini mau dibawa pake apa, Kak?"

"Pake kain sajalah."

"Kain yang mana, Kak?"

"Tuh kain yang hitam," kata Kakak Sampahauta sambil menunjuk kain yang tergantung di dinding.

"Oh, yang itu," Sampahauta menghampiri dan mengambil kain hitam.

"Ya, Dik."

Sampahauta kemudian menggelar kain hitam dan membenahi barang-barang yang akan dibawa oleh kakaknya. Setelah semuanya disusun rapi. Ujung kain diikatkan dengan ujung yang satunya sehingga terbentuk buntalan yang dapat dibawa dan digantungkan di pundak.

"Sudah nih, Kak," Sampahauta memberikan buntalan itu kepada Kakaknya.

"Ya, terima kasih, Dik."

"Hati-hati selama di jalan, Kak."

"Doakan aku selamat dan cepat mendapatkan jodohku."

"Aku selalu mendoakan keselamatanmu, Kak," Sampahauta mengantarkan kakaknya sampai halaman rumah.

"Jagalah rumah dan rawatlah kebun kita, Dik."

"Tentu akan kujaga selama Kakak pergi."

Kakak Sampahauta setelah berpamitan dengan adiknya, dia langsung mengambil jalan ke arah barat. Adiknya masih melihat punggung kakaknya yang makin lama makin menjauh dan akhirnya hilang di tikungan jalan. Sampahauta kembali lagi ke rumahnya. Di dalam rumah terasa hening karena kakaknya

sedang pergi dan entah kapan dia akan kembali ke rumah. Sampahauta termenung sendiri duduk di dalam rumahnya. Dia kemudian sadar bahwa tidak baik bermenung diri.

"Ah, mengapa aku mesti termenung dan bersedih?" Sampahauta berkata pada dirinya sendiri.

"Lebih baik aku mencari kesibukan."

Sampahauta kemudian pergi ke belakang rumah untuk mengambil sapu. Dia mulai menyapu halaman rumah. Sinar matahari sudah mulai terbit dari puncak bukit. Sinarnya terasa hangat di kulit. Sampahauta biasanya pada saat ini sudah selesai merapikan rumah dan halaman. Pagi ini dia baru mulai menyapu karena tadi pagi ketika ayam jago pertama berkokok, dia sibuk membantu kakaknya mengemasi bekal yang akan dibawa.

Selesai menyapu halaman, Sampahauta membereskan rumah dan kemudian mencuci pakaian di sungai. Semua pekerjaan di rumah diselesaikan dengan cepat. Dia kemudian pergi ke ladang untuk berkebun dan memetik hasil ladangnya dan akan dibawanya ke pasar. Sampahauta terlihat giat menyiangi tanaman di kebunnya. Rumput-rumput liar yang dapat mengganggu tanaman segera dicabutnya. Semua jenis sayuran ditanam di kebun itu.

Kakak Sampahauta baru saja meninggalkan batas desa Likei. Perjalanannya mulai memasuki hutan dan menaiki bukit.

Dia bersemangat karena berharap akan cepat ke desa di depan dan bertemu dengan jodohnya. Hatinya tetap teguh dan tidak gentar berjalan sendiri di tengah hutan. Hutan itu memang sering dilalui orang yang hendak mencari kayu bakar. Kadang-kadang dia bertemu dengan orang yang sedang membawa kayu bakar dan bercakap-cakap seperlunya. Hari sudah siang matahari sudah mulai condong ke barat. Ketika itu Kakak Sampahauta bertemu dengan seorang pencari kayu.

"Pak, masih jauhkah desa yang ada di depan," tanya Kakak Sampahauta sekali waktu ketika berpapasan dengan pencari kayu.

"Wah, masih jauh, Nak, masih satu hari perjalanan kalau dari sini," jawab pencari kayu.

"Jadi, desa itu terletak di balik bukit itu, Pak."

"Betul, Nak, dan kamu ini anak muda ada perlu apa pergi ke desa di depan."

"Ada perlu saja, Pak, ingin mencari pengalaman."

"Tentunya sangat penting ya?"

"Begitulah, Pak."

"Kalau aku boleh tahu, apa tujuanmu ke desa itu, Nak."

"Aku akan mencobakan cincin pada setiap gadis."

"Oh, begitu, lalu."

"Bila ada gadis yang cocok dengan cincinku ini, dialah jodohku," kata Kakak Sampahauta sambil memperlihatkan cin-

cin yang dibawanya.

"Siapa yang mengatakan pesan itu, Nak?"

"Orang tuaku, Pak."

"Orang tuamu ada di desamu?"

"Tidak Pak, dia sudah meninggal dunia."

"Lalu, ibumu, masih ada?"

"Ibuku juga sudah meninggal dunia."

"Oh, jadi kamu sudah tidak memiliki orang tua."

"Iya, Pak."

"Lalu siapa yang mengurus rumahmu?"

"Adikku satu-satunya, Pak."

"Oh? Jadi, kamu hanya hidup berdua dengan adikmu."

"Iya, Pak."

"Oh iya, hari sudah sore aku harus segera pulang. Nak."

"Bapak tinggal di desa mana?" Kakak Sampahauta balik bertanya.

"Aku tinggal di desa sebelah kiri itu," jawab pencari kayu sambil menunjuk ke desanya.

"Tidak jauh ya, Pak?"

"Itu tuh, di balik bukit kecil."

"Oh, ada desa di sana ya, Pak."

"Ya, itu desaku, apa kamu mau mampir ke desaku?"

"Boleh, Pak?"

"Tentu saja."

"Desaku kecil, tidak seperti desa di sebelah barat itu," kata pencari kayu menunjuk desa yang semula akan dituju oleh Kakak Sampahauta.

"Apa di sana banyak anak-anak gadis, Pak."

"Ya ada beberapa anak gadis yang sudah dewasa di desaku."

"Apakah Bapak mempunyai anak gadis?"

"Anakku dua, perempuan semua, tetapi mereka sudah menikah."

"Oh, begitu."

"Tapi ada beberapa anak gadis dewasa yang belum menikah," kata pencari kayu sambil menepuk pundak Kakak Sampahauta supaya tidak kecewa.

"Ya, siapa tahu cocok dengan cincinku ya, Pak."

"Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan niatmu, Nak?"

"Mudah-mudahan begitu supaya aku tidak terlalu jauh berjalan."

"Ayolah, Nak, kita berangkat," ajak pencari kayu sambil jalan duluan.

"Mari, Pak," jawab Kakak Sampahauta sambil berjalan di belakang bapak pencari kayu.

Matahari sudah semakin condong ke barat. Angin sore berhembus sepoi-sepoi menerpa daun-daun pohon hutan di lereng bukit. Sesekali terdengar bunyi ayam hutan yang ter-

bang dari dahan ke dahan untuk kembali ke sarangnya karena hari sudah sore. Suara belalang juga terdengar dan berterbangan dari dahan ke dahan pohon perdu yang tumbuh di sekitar batang pohon-pohon hutan. Dari jauh terdengar bunyi lesung dipalu, ibu-ibu di desa mungkin sedang menumbuk padi. Terdengar juga suara ayam kampung berkokok dan anak ayam yang bercicit meminta perlindungan induknya. Bapak pencari kayu dan Kakak Sampahauta berjalan beriringan melalui jalan setapak menuju desa tempat tinggal bapak pencari kayu.

"Kelihatannya sudah dekat ya, Pak?" Kakak Sampahauta berkata.

"Ya, Nak, itu sudah terdengar suara kesibukan orang-orang di desaku."

"Mereka kalau pagi pergi berladang dan ke sawah, Nak."

"Oh, begitu, Pak."

"Iya, Nak, dan kalau sore hari mereka mengerjakan pekerjaan di rumah."

"Sama seperti di desaku, Pak."

"Ya, itulah kaudengar suara lesung, Ibu-Ibu sedang menumbuk padi."

"Iya, Pak."

Kakak Sampahauta dan bapak pencari kayu sudah sampai di tepi desa. Mereka langsung masuk desa dan menuju ke

rumah bapak pencari kayu. Anak-anak kelihatan berlari-lari berkejaran sambil tertawa. Bapak-bapak dengan bertelanjang dada sedang memberi makan ternaknya. Ada yang berternak ayam, kambing, dan ada juga terlihat bapak-bapak yang sedang memberi makan burung piaraan. Kakak Sampahauta tidak merasa heran melihat kesibukan orang-orang di desa ini karena kesibukannya sama dengan di desanya.

"Bu, Bu, ada tamu yang datang nih," kata Bapak pencari kayu sedikit keras.

Belum terdengar jawaban dari dalam rumah, rumah itu kelihatannya sepi. Tidak terdengar ada suara sedikitpun.

"Pak, kelihatannya mungkin sedang pergi," kata Kakak Sampahauta.

"Mungkin istriku sedang pergi ke sungai, masuk sajalah dulu, Nak!"

"Iya, Pak, terima kasih," Kakak Sampahauta ikut masuk ke dalam rumah.

"Duduklah di balai-balai itu, Nak," bapak pencari kayu menunjuk sebuah balai-balai bambu.

"Aku akan ke belakang dulu merapikan kayu bakar tadi."

"Iya, Pak, silakan."

"Kamu boleh tiduran di situ, mungkin badanmu lelah."

Bapak pencari kayu bakar pergi ke belakang rumah. Kakak Sampahauta kemudian pergi ke beranda rumah melihat

kesibukan orang-orang di desa itu. Terlihat beberapa gadis membawa air dan keranjang berisi cucian.

"Mungkin mereka selesai mencuci di kali," Kakak Sampahauta berkata sendiri dalam hatinya.

"Mungkin di antara mereka ada gadis yang akan menjadi jodohku. Oh, Adikku, doakan aku cepat menemukan gadis yang menjadi jodohku."

Gadis-gadis itu pun melirik kepada Kakak Sampahauta sambil berbisik-bisik kepada temannya. Mungkin mereka membicarakan ada pemuda tampan baru datang di desa ini. Gadis-gadis itu pun segera berpencar di perempatan jalan menuju rumah mereka masing-masing. Tidak lama terlihat beberapa perjaka di kampung itu yang berjalan bersama-sama sambil membawa cangkul dan sabit. Mereka baru pulang dari kebun. Mereka tersenyum ramah kepada Kakak Sampahauta dan dibalas senyuman ramah oleh Kakak Sampahauta.

"Ramah sekali pemuda itu," kata Kakak Sampahauta dalam hati.

"Mereka memberi senyum kepadaku, padahal mereka belum mengenalku. Mungkin Tuhan membalas kebaikanku yang selalu menolong orang-orang di desaku.

"Wah, sedang termenung rupanya, Nak," kata bapak pencari kayu mengejutkan Kakak Sampahauta.

"Oh, Bapak, Orang-orang disini ramah-ramah ya, Pak."

"Ya, begitulah, kami selalu ramah kepada sesama orang dan kami saling membantu. Lihatlah Ibu-Ibu itu." Bapak pencari kayu menunjuk ibu-ibu yang sedang menumbuk padi.

"Mereka menumbuk padi milik yang mempunyai rumah. Keesokan harinya mereka berpindah ke tempat salah satu Ibu-Ibu yang sedang menumbuk itu."

"Ternyata mereka sama dengan orang-orang di kampung saya, Pak."

"Mungkin hampir setiap desa mempunyai kesamaan," kata bapak pencari kayu.

"Perbedaannya mungkin hanya sedikit saja, Nak."

"Iya, Ya, Pak."

"Ayolah, Nak, mari kita ke dalam. Istriku sudah pulang dari sungai."

"Aku *kok* tidak melihatnya, Pak."

"Tentu saja, dia 'kan lewat belakang rumah."

"Ayolah masuk, Nak."

"Mari, Pak, terima kasih."

Kakak Sampahauta mengikuti masuk rumah. Istri bapak pencari kayu sedang duduk di balai kecil sambil melipat kain. Melihat ada tamu yang masuk, istri bapak itu segera datang menghampiri dan menyalaminya.

"Bagaimana kabarnya, Nak?"

"Baik-baik saja, Bu."

"Suamiku sudah bercerita tentang dirimu di belakang tadi, Nak."

"Ah, saya jadi malu, Bu."

"Tidak perlu malu, kamu harus menjalankan pesan orang tuamu. Itu merupakan tanda baktimu kepada kedua orang tuamu."

"Iya, Bu."

"Oh, iya, Nak, kamu kan belum mandi," kata Bapak pencari kayu menyela.

"Iya, Pak."

"Nah, sekarang mandilah dulu, hari masih terang, supaya tidak kemalaman."

"Sungainya di sebelah mana, Pak."

"Nah, kamu mengikuti jalan setapak di depan itu. Jalan itu menuju ke sungai tempat orang-orang di desa ini mandi atau mencuci pakaian."

"Baiklah, Pak, Bu, aku pergi mandi dulu."

Kakak Sampahauta keluar dari rumah menuju jalan setapak yang ditunjukkan tadi. Tidak lama sudah sampai di tepi sungai. Kelihatan yang mandi hanya beberapa orang, mungkin yang lainnya sudah selesai mandi tadi. Airnya kelihatan jernih sehingga pasir yang ada di dasar sungai kelihatan. Banyak batu-batu besar di sungai itu dan permukaannya kelihatan halus dan datar. Batu-batu itu tempat orang-orang mencuci pa-

kaian atau berjemur setelah mandi. Orang-orang yang mandi di sungai itu, menceburkan diri dan menggosok tubuhnya dengan dedaunan yang tumbuh di tepi sungai. Sungai itu tidak terlalu dalam dan airnya mengalir tenang sehingga dengan leluasa orang dapat mandi berendam tidak takut terbawa arus. Kakak Sampahauta segera melepas pakaiannya dan berendam di dalam sungai. Air sungai itu terasa sejuk di badan. Badannya terasa segar kembali setelah seharian berjalan. Pakaian yang baru dipakainya segera dicuci. Dia kemudian membuka bawaannya dan mengganti pakaiannya dengan yang masih bersih. Matahari sudah tenggelam ketika Kakak Sampahauta selesai mandi, tetapi langit masih terang oleh cahaya merah yang ada di sebelah barat. Dia segera bergegas pulang ke rumah bapak pencari kayu karena takut kemalaman di jalan.

"Hai, sudah pulang, Nak?"

"Iya, Pak."

"Kamu menbawa cucian?"

"Iya, Pak."

"Nah, jemurlah di samping rumah."

Kakak Sampahauta langsung ke samping rumah dan menjemur pakaian basahnya di batang mambu yang direntangkan di emperan samping rumah. Batang bambu itu diberi penopang untuk menyangganya. Batang-batang bambu untuk

tempat jemuran itu berada di bawah emperan rumah. Di jemuran itu sudah ada kain milik bapak pencari kayu dan istrinya.

Kakak Sampahauta sudah selesai menjemur pakaiannya. Kemudian, dia kembali masuk ke rumah. Terlihat bapak pencari kayu dan istrinya sedang duduk di beranda.

"Pak, rumah-rumah di desa ini menggunakan atap ilalang yang disusun rapi. Dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Semua rumah di desa itu berbentuk panggung dengan penopang batang kayu, ya, Pak."

"Begitulah, Nak, rumah-rumah di desa kami. Untuk masuk ke dalam rumah telah disediakan tangga yang terbuat dari bilah-bilah kayu. Di depan rumah selalu terdapat beranda. Di beranda itu, tersedia balai-balai panjang yang terbuat dari kayu atau ada juga yang terbuat dari bambu. Beranda itu biasa digunakan untuk tempat menerima tamu atau tempat orang-orang melepas lelah setelah seharian bekerja."

"Oh, begitu, Pak."

"Sudah selesai menjemur kainmu, Nak?" tanya istri pencari kayu.

"Iya, Bu."

"Duduklah di sini, hari belum malam, kita bicara-bicara dulu."

"Baik, Bu," Kakak Sampahauta menghampiri salah satu balai-balai di beranda itu.

"Bagaimana, Nak, badanmu sudah terasa segar kembali?" bapak pencari kayu menyela.

"Iya, Pak, rasanya badanku segar kembali."

"Oh, Iya, Bu, makanan dan minumannya mana?"

"Wah, aku sampai lupa, Pak," istri pencari kayu itu segera masuk ke dalam rumah dan tidak lama sudah keluar lagi sambil membawa beberapa potong ubi hangat dan air kopi.

"Nah, minumlah Nak supaya perutmu terisi."

"Terima kasih, Bu."

" Sebenarnya aku juga membawa bahan makanan, Bu."

"Oh, jangan, jangan, itu untuk bekalmu di perjalanan kalau kamu tidak menemukan desa."

"Wah, aku telah merepotkan Bapak dan Ibu di sini."

"Ah, tak perlu sungkan, sudah sewajibnya kita tolong-menolong," kata Bapak pencari kayu.

"Silakan, Nak dimakan," istri pencari kayu menawarkan lagi suguhannya.

Mereka terus bercakap-cakap tentang pengalaman dan jodoh. Percakapan mereka sampai larut malam dan kemudian mereka tidur. Kakak Sampahauta tidur di balai-balai besar di ruang dalam, sementara pencari kayu dan istrinya tidur di biliknya.

Malam itu udara terasa dingin, angin berhembus agak kencang sehingga menimbulkan suara gemerisik di daun pohon sekeliling rumah. Suara burung hantu sesekali terdengar memecah keheningan malam. Bunyi jangkrik bersahut-sahutan seakan mengiringi bunyi burung hantu yang sedang mencari mangsanya. Kakak Sampahauta sudah tertidur lelap karena merasa lelah. Dia seharian berjalan masuk hutan, mendaki bukit, dan turun bukit. Selama hidupnya, dia belum pernah berjalan begitu jauh. Paling jauh hanya ke pasar atau menjala ikan ke tengah laut.

Tidak terasa hari sudah menjelang pagi. Ayam jago sudah memperdengarkan suaranya. Kakak Sampahauta terbangun, tetapi masih tergeletak di atas balai-balai. Dia sedang memikirkan apa yang akan diperbuatnya pada hari ini.

"Apa yang akan aku lakukan hari ini? Bagaimana caranya aku mencoba cincinku ini kepada setiap gadis di desa ini? Apakah aku harus mendatangi setiap rumah dan menanyakan ada anak gadis di rumah itu atau aku harus memanggil semua anak gadis di desa ini agar datang sendiri untuk mencoba cincinku?" Kakak Sampahauta bicara sendiri dalam hati.

Semua pertanyaan berkecamuk dalam pikiran Kakak Sampahauta. Dia merasa ragu-ragu untuk memulainya.

"Oh, ya, aku akan minta saran dari bapak pencari kayu. Dia mungkin bersedia membantuku."

"Sudah bangun, Nak?" tanya bapak pencari kayu ke luar dari biliknya.

"Oh, Bapak, sudah Pak."

"Terasa nyenyak tidurmu?"

"Iya, tahu-tahu aku terbangun sudah pagi. Badanku sekarang merasa tidak lelah lagi."

"Ya, ya, ya, sekarang mandilah dulu, nanti kita bicarakan rencanamu."

"Baiklah, Pak."

Bapak pencari kayu pergi ke belakang. Kakak Sampahuta kemudian mengambil bungkusan kainnya dan pergi ke sungai. Di sungai terlihat banyak orang yang sedang mandi. Di belokan sungai sebelah utara terlihat banyak perempuan yang sedang mandi dan mencuci pakaian. Di belokan sungai sebelah selatan terlihat banyak laki-laki yang sedang mandi. Kakak Sampahauta segera pergi ke sungai bagian selatan dan ikut mandi bersama orang-orang. Orang-orang melihat kedatangan Kakak Sampahauta yang sedang mandi. Mereka tahu bahwa dia orang baru di kampung ini. Kakak Sampahauata memberi senyum kepada orang-orang di sungai, orang-orang membalas senyumannya. Selesai mandi Kakak Sampahauta segera kembali ke rumah bapak pencari kayu. Orang-orang masih berlama-lama mandi di sungai menikmati segarnya air sungai.

"Sudah selesai mandi, Nak?"

"Oh, Ibu, sudah, Bu."

"Ini ada makanan dan minuman, silakan dimakan, Nak."

"Ayo, Nak, dimakan," kata Bapak pencari kayu yang muncul dari belakang.

"Iya, Pak, terima kasih," Kakak Sampahauta mengambil sepotong ubi.

"Hari ini, apa rencanamu, Nak?" tanya Bapak pencari kayu.

"Oh, iya saya tinggal dulu, Nak," kata istri pencari kayu menyela sambil pergi ke belakang.

"Ya, Bu, silakan,"

"Bagaimana, Nak, rencanamu hari ini," Bapak pencari kayu mengulangi.

"Aku bermaksud minta tolong kepada Bapak."

"Apa yang dapat aku tolong, Nak."

"Bapak bersedia mengantar aku keliling kampung ini? Itu pun kalau bapak tidak keberatan dan tidak bekerja hari ini."

"Maksudmu mencobakan cincin itu kepada gadis-gadis di kampungku?"

"Benar, Pak."

"Kebetulan hari ini aku tidak pergi mencari kayu karena kayuku masih banyak."

"Jadi Bapak mau mengantarkan aku?"

"Ya, tentu."

"Terima kasih, Pak."

"Kita berangkat agak siang."

"Aku hanya turut saja, Pak."

"Pagi-pagi begini anak-anak gadis masih membatu orang tuanya di dapur."

"Ya, Pak, di kampungku juga sama."

Kakak Sampahauta dan bapak pencari kayu lama berbincang-bincang tentang pengalaman. Keduanya duduk di beranda rumah. Istri pencari kayu tidak terlihat di rumah, mungkin sedang pergi untuk mencari kebutuhan rumah. Tidak terasa hari pun sudah siang. Matahari sudah tepat di atas kepala.

"Ayolah, Nak, sekarang kita berangkat."

"Bapak tentunya sudah tahu rumah yang mempunyai anak gadis."

"Ya, tentu saja karena rumah di kampung ini tidak terlalu banyak penduduknya."

Kakak Sampahauta dan Bapak pencari kayu keluar rumah, mereka menghampiri beberapa rumah yang ada anak gadisnya.

"Permisi, Pak," kata Bapak pencari kayu pada salah satu pemilik rumah.

"Oh, Bapak, silakan masuk," sapa yang punya rumah sambil mempersilakan masuk.

Kakak Sampahauta dan Bapak pencari kayu segera ma-

suk ke rumah dan duduk di beranda rumah.

"Tidak biasanya datang ke rumahku, ada apa gerangan, Pak."

"Terlebih dahulu, perkenalkan ini tamuku dari desa Likei."

Kakak Sampahauta memperkenalkan diri disambut oleh bapak pemilik rumah.

"Maksud kedatanganku ke sini, ingin mengantarkan anak ini untuk menemukan jodohnya."

"Lalu caranya, bagaimana? Apakah anak ini akan langsung melamar anak gadisku?"

"Bukan begitu, Pak," kata Sampahauta.

"Siapa saja gadis yang cocok dengan cincinku ini, dialah jodohku, Pak," lanjutnya sambil memperlihatkan cincin yang dibawanya.

"Mudah-mudahan jari-jari tangan anakku cocok dengan cincinmu ini."

Bapak itu segera masuk ke dalam rumah. Dia berkata dalam hatinya.

"Anak itu tampan dan kelihatan baik hatinya. Badannya tegap, mudah-mudahan anakkulah jodohnya. Aku akan senang bermenantukan dia," kata Bapak pemilik rumah dalam hatinya.

Tidak lama, bapak pemilik rumah sudah ke beranda bersama anak gadisnya.

"Inilah anakku, Nak."

"Aku ingin mencobakan cincin ini kepadamu, Dik," kata Kakak Sampahauta menyapa.

"Untuk apa dicobakan kepadaku, Kak?"

"Siapa saja yang cocok dengan cincinku ini, dialah yang akan menjadi jodohku."

"Oh, begitu, baiklah akan aku coba," kata anak gadis itu sambil menerima cincin dari Kakak Sampahauta.

Cincin segera dicoba dan timbul keajaiban. Cincin itu tidak dapat masuk ke jari-jari dan terpental kembali masuk ke dalam bambu yang diikatkan di pinggang Sampahauta. Sampahauta sendiri terkejut melihat kejadian itu karena baru pertama kali dia melihatnya. Dia sekarang tahu bahwa apabila cincin itu tidak cocok, cincin itu akan terpental dan masuk kembali ke dalam bambu tempat menyimpannya.

"Ternyata kita belum berjodoh, maafkan aku, Dik."

"Ya, tidak apa-apa Kak."

"Baiklah kalau begitu, kami permisi dulu," kata Bapak pencari kayu.

"Sekali lagi aku minta maaf, Pak," kata Kakak Sampahauta menyela.

"Ya, ya, tidak apa-apa, semoga kamu cepat mendapatkan jodohmu.

Kakak Sampahauta ditemani Bapak pencari kayu terus

berkeliling kampung mencobakan cincin kepada setiap gadis. Sudah seharian berkeliling kampung, setiap gadis yang ditemui selalu diminta untuk mencoba cincin itu. Namun, tidak ada yang cocok dan cincin itu selalu terpental kembali masuk ke dalam bambu tempat cincin itu.

"Wah, bagaimana ini, Nak?" kata Bapak pencari kayu. "Kelihatannya semua gadis di kampungku bukan jodohmu."

"Iya, Pak, Tuhan belum mempertemukan aku dengan jodohku di kampung ini."

"Bagaimana kalau kamu pilih saja salah satu gadis di sini untuk dijadikan istrimu, Nak?"

"Maksudnya tanpa harus mencobakan cincinku ini, Pak?"

"Iya, Nak!"

"Wah, aku tidak berani melanggar pesan orang tuaku, Pak."

"Yah, memang amanat orang tua harus kita taati."

"Iya, Pak, aku tidak berani melanggarnya."

Kakak Sampahauta dan Bapak pencari kayu sudah sampai kembali di rumah. Istri pencari kayu menyambut kedatangan mereka.

"Oh, kalian sudah datang rupanya."

"Iya," kata Bapak pencari kayu sambil duduk di balai-balai.

"Bagaimana, Nak, menemukan jodohmu?"

"Tidak, Bu," kata Kakak Sampahauta tidak bersemangat.

"Mungkin di kampung lain jodohmu berada, Nak."

"Mudah-mudahan secepatnya aku menemukan jodohku, Bu."

"Lalu, kapan kamu akan meneruskan perjalanan, Nak?" Bapak pencari kayu bertanya.

"Besok aku akan pergi ke kampung lain, Pak."

"Kampung sebelah Barat itu?"

"Iya, Pak."

"Ya, semoga di sana kamu akan bertemu dengan gadis yang menjadi jodohmu," istri pencari kayu menyela.

Istri pencari kayu menyiapkan makan malam. Mereka kemudian makan bersama. Kakak Sampahauta tidak mengobrol sampai larut malam dengan Bapak pencari kayu. Sehabis makan, dia segera merebahkan diri di balai-balai besar di ruang tengah. Bapak pencari kayu dan istrinya masuk ke dalam biliknya. Malam itu terasa hening, Kakak Sampahauta belum dapat memejamkan matanya. Hatinya masih bertanya-tanya tentang jodohnya. Lama baru dia dapat tertidur pulas. Di luar angin berhembus sepoi-sepoi, suara gemerisik daun yang beradu terdengar merdu mengiringi bunyi burung hantu yang sesekali memperdengarkan suaranya. Suara jangkrik dari balik bebatuan bersahut-sahutan tidak mau kalah oleh suara belalang yang terbang dari ranting ke ranting pohon. Malam berganti pagi,

terdengar suara ayam jantan berkokok saling bersahutan. Orang-orang mulai bangun dan mulai terdengar orang menyapu halaman karena kotor oleh daun-daun yang gugur.

Kakak Sampahauta terbangun, dia pergi ke beranda dan duduk di balai-balai. Dia termenung, teringat kepada adiknya yang ditinggal sendiri di kampungnya. Dia merasakan seperti sudah lama meninggalkan adiknya, padahal baru tiga hari meninggalkan kampung halamannya.

"Oh, kamu duduk di sini, Nak!" sapa Bapak pencari kayu.

"Oh, Bapak, Iya, Pak," Kakak Sampahauta tergagap karena terkejut.

"Kamu sedang melamun rupanya."

"Ah tidak, Pak."

"Hari ini kamu jadi berangkat."

"Iya, Pak."

"Itu, istriku sudah menyiapkan bekal untukmu di jalan."

"Wah sudah merepotkan Bapak aku ini."

"Ah, tidak apa-apa."

"Mandilah dulu kau, Nak," kata istri pencari kayu dari dalam rumah.

"Iya, Bu," jawab Kakak Sampahauta agak keras.

"Pergilah sana mandi, Nak."

"Iya, Pak."

Kakak Sampahauta segera mengambil buntalan baju dan

pergi ke sungai untuk mandi. Tidak lama sudah kembali lagi. Dia segera memasukkan bajunya yang sudah kering di jemur. Baju itu sudah terlipat rapih di balai-balai besar, mungkin istri pencari kayu yang melipatnya. Di situ juga sudah tersedia bekal makanan untuk di perjalanan. Semua bawaan sudah dimasukkan ke dalam kain.

"Nah, Pak, Bu, aku permisi dulu."

"Ya, Nak, hati-hati di perjalanan," kata istri pencari kayu.

"Doakan aku, Pak, Bu."

"Tentu Nak, semoga cepat menemukan jodohmu," jawab istri pencari kayu.

"Terima kasih atas semua kebaikan Bapak dan Ibu."

"Ya, sama-sama, Nak," kata bapak pencari kayu.

Kakak Sampahauta melanjutkan perjalanan menuju ke desa sebelah barat. Kampung tempat tinggal bapak pencari kayu sudah jauh di belakang. Dia mulai memasuki hutan dan mendaki bukit, semakin lama semakin jauh masuk ke dalam hutan dan akhirnya sampai ke sebuah desa. Dia menginap di rumah salah seorang penduduk yang bersedia menolongnya. Di desa itu, dia mencobakan cincin wasiat itu dan ternyata tidak ada yang cocok. Hatinya sedih setiap kali cincinnya tidak cocok pada gadis yang mencobanya. Kemudian, dia pergi lagi ke desa lainnya, ternyata di desa lainnya itu dia tidak menemukan jodoh juga.

Kakak Sampahauta sudah mengelilingi beberapa desa, tetapi tetap belum juga menemukan gadis yang cocok mengenakan cicin wasiat pemberian orang tuanya. Kakak Sampahauta sudah sampai di sebelah timur kampung halamannya.

Kakak Sampahauta merasa sedih memikirkan nasibnya. Sudah berjalan ke beberapa desa dan sudah menghabiskan beberapa hari lamanya berkeliling, tetapi tetap juga belum menemukan jodohnya. Kakak Sampahauta akhirnya memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Sore hari Kakak Sampahauta sudah sampai di rumahnya. Adiknya langsung menyambutnya.

"Hai, Kakak sudah datang," Sampahauta menyalami Kakaknya.

"Ya, aku baru saja sampai."

"Mana istrimu, Kak?"

"Aku tidak menemukan calonku, Dik," Kakak Sampahauta berkata sedih.

"Berapa desa yang Kakak datangi?"

"Banyak, Dik, aku tidak menghitungnya."

"Tidak ada satu pun yang cocok dengan cincin kakak itu?"

"Benar."

"Aneh ya, Kak."

"Kakak juga tidak mengerti."

"Semua gadis yang dijumpai tidak ada yang cocok dengan cincin itu, Kak?"

"Apakah cincin itu tidak masuk ke jari-jari mereka."

"Tidak, Dik."

"Mengapa, Kak."

"Setiap kali dicobakan pada jari-jari gadis yang aku temui, cincin itu selalu terpental dan masuk kembali ke dalam tempat bambu ini," Kakak Sampahauta memegang bambu tempat cincin di simpan.

"Aneh sekali ya, Kak."

"Ya, begitulah, Dik."

"Mungkin Tuhan belum mempertemukan jodoh Kakak."

"Sudahlah Kak, istirahat dulu."

"Iya, badanku terasa lelah sekali."

"Mandilah dulu, Kak."

"Iya."

Kakak Sampahauta segera pergi ke sungai dan berendam agak lama di dalam air. Badannya terasa segar, tetapi rasa lelahnya belum juga hilang. Selesai mandi dia kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Sampahauta sudah menyiapkan makanan. Mereka kemudian makan bersama-sama. Selesai makan, Kakak Sampahauta segera masuk ke dalam biliknya. Dia merasa badannya sangat lelah, tidak lama sudah terdengar dengkurnya. Sampahauta masih membereskan tempat

bekas makan, setelah selesai dia pun masuk ke dalam biliknya. Dia merebahkan diri di atas balai-balai.

"Sekarang giliranku mengembara untuk mendapatkan jodohku. Mudah-mudahan Tuhan cepat mempertemukan aku dengan jodohku. Mungkin aku dulu yang akan mendapatkan jodoh sebelum kakakku," kata Sampahauta dalam hati.

Malam semakin larut, Sampahauta sudah tertidur lelap. Malam itu terasa hening, suara binatang malam hampir tidak terdengar. Suara gemerisik daun sesekali terdengar karena tertiup angin.

Matahari sudah terbit ketika Kakak Sampahauta terbangun dari tidurnya. Adiknya sudah tidak terlihat di dalam biliknya. Kemudian, dia pergi ke beranda, adiknya tidak terlihat di sana. Dia melihat halaman sudah bersih.

"Tentunya adikku sudah bangun pagi," kata Kakak Sampahauta dalam hati. "Dia sudah membereskan rumah dan menyapu halaman. Sekarang di mana dia. Dia mungkin sedang mandi. Baiklah aku tunggu di sini. Oh, ini sudah ada air minum dan makanan." Kakak Sampahauta melihat ke balai-balai kecil di sebelahnya.

"Tentu Adikku yang menyediakan ini," dia mendekati dan mengambil minumnya.

Setelah selesai minum beberapa teguk, Kakak Sampahauta pergi mandi ke sungai. Air di sungai terasa sangat segar

sekali di badan. Dia berendam cukup lama agar badannya terasa segar dan pulih dari rasa lelahnya. Setelah dirasanya puas, dia keluar dari sungai lalu mengemasi pakaian yang dicucinya. Dia segera pulang. Setibanya di rumah, adiknya sudah berada di beranda.

"Dari sungai, Kak."

"Iya, Dik, sudah lama aku tidak pernah berendam di sungai itu."

"Badanmu sudah terasa enak lagi, Kak."

"Sudah mendingan, daripada kemarin."

"Kalau begitu hari ini Kakak di rumah saja dulu."

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ke ladang, Kak."

"Ah, tidak, tidak, Dik, aku akan ikut juga."

"Badanmu kan masih capek, Kak."

"Ah, kalau aku di rumah, aku malah sedih."

"Mengapa sedih, Kak?"

"Teringat jodohku yang ternyata belum ada."

"Terserah Kakak sajalah."

Kakak Sampahauta dan adiknya bersama-sama pergi ke ladang. Mereka giat bekerja menanam dan menyirami sayuran. Sebagian sayuran dipetik untuk di jual ke pasar. Dari ladang mereka langsung menuju ke pasar sambil membawa sayuran. Hari itu mereka tidak membawa ikan karena Kakak Sampa-

hauta tidak pergi menjala ikan. Siang hari mereka sudah pulang dari pasar, semua sayurannya habis terjual.

"Aku mau bicara, Dik."

"Bicara apa, Kak."

"Rencanamu untuk mengembara mencari jodohmu, Dik."

"Iya aku juga mau membicarakan itu."

"Lalu, bagaimana, Dik?"

"Beberapa hari lagi aku akan berangkat, Kak."

"Ayolah aku bantu menyiapkan bekalmu."

"Kemarin sudah aku bereskan, Kak."

"Kapan?"

"Waktu Kakak tidur."

"Oh, ya sudah."

Waktu yang ditentukan sudah tiba. Sampahauta sudah bangun pagi-pagi sebelum bunyi ayam jago. Kakak Sampahauta juga sudah bangun. Bekal yang akan dibawa Sampahauta sudah ditempatkan dalam buntalan kain.

"Kak, aku berangkat dulu."

"Ya, hati-hati di jalan."

"Kamu sebaiknya berangkat ke arah timur dulu, Dik."

"Mengapa, Kak."

"Dulu Kakak berangkat ke arah barat, ternyata tidak menemukan jodohku. Mungkin kamu akan menemukan jodoh jika berangkat ke timur dulu."

"Ya, aku coba. Oh, iya, Kak, rawatlah ladang kita. Hasilnya dapat kaujual sendiri ke pasar. Aku juga begitu ketika Kakak mengembara."

"Ya, Dik, jangan khawatir."

"Sudah Kak, aku pergi. Doakan aku, Kak."

"Ya, semoga kamu selamat."

Sampahauta pergi meninggalkan kampungnya. Dia ditemani kakaknya sampai ke batas kampung. Sampahauta berjalan ke arah timur dan akan kembali ke kampungnya dari barat. Di sepanjang perjalanan dia bersemangat. Hatinya merasa yakin bahwa jodohnya akan segera bertemu. Dia mulai memasuki hutan dan mendaki bukit. Dia kadang berlari karena ingin segera sampai ke desa yang ada di depan. Menjelang sore dia sudah memasuki sebuah desa. Dia tidak tahu akan menuju ke rumah siapa.

"Nak, Nak, mencari siapa?"

Sampahauta menoleh ke belakang. Dia melihat seorang nenek yang sedang berdiri di sebuah pondok kecil. Kemudian, dia mendekatinya dan bertanya.

"Apa Nenek memanggil aku?"

"Ya, aku melihatmu seperti kebingungan."

"Benar, Nek, aku baru saja datang ke desa ini."

"Kamu punya saudara di desa ini?"

"Tidak, Nek."

"Ayo mampirlah ke rumahku, hari sudah sore."

"Ya, Nek, terima kasih."

Sampahauta diajak masuk ke pondok nenek itu. Pondok nenek hanya kecil saja. Di dalam pondok hanya ada satu ruang yang agak besar dan satu bilik tempat tidur nenek. Di ruang yang agak besar terdapat satu balai-balai yang terbuat dari bambu dan sudah reot. Pondok nenek itu sama dengan pondok lainnya di desa itu, yaitu berbentuk rumah panggung. Bedanya pondok nenek itu lantainya terbuat dari bambu yang disusun berjajar. Tiang pondok terbuat dari batang kayu sebanyak empat buah. Masing-masing tiang bertumpu pada landasan yang terbuat dari batu. Pondok itu terlihat sudah tua karena dindingnya sudah ada yang berlubang pada beberapa bagian sisinya. Atap pondok terbuat dari daun ilalang kering yang disusun dan dijepit dengan beberapa bilah bambu. Untuk masuk ke dalam pondok itu tersedia tangga yang terbuat dari dua batang kayu dengan anak tangga terbuat dari batang kayu kecil yang disusun sejajar.

"Nek, tinggal sediri di sini?"

"Iya, Nak, suamiku sudah lama meninggal."

"Nenek punya anak?"

"Tidak."

"Siapa yang menghidupi Nenek."

"Aku sendiri."

"Nenek bekerja apa?"

"Aku mencari kayu bakar dan kutukar dengan bahan makanan di pasar."

Sampahauta merasa kagum melihat seorang nenek yang masih mau bekerja untuk menghidupi dirinya.

"Kamu sendiri dari mana, Nak? Siapa namamu?"

"Aku dari desa Likei dan namaku Sampahauta, Nek."

"Apa tujuanmu datang ke sini."

"Aku bermaksud mencari jodohku, Nek."

"Jodoh bagaimana, Nak?"

"Siapa saja laki-laki dewasa yang cocok dengan cincinku ini. dialah jodohku." Sampahauta mengeluarkan cincin dari tempatnya dan memperlihatkan kepada nenek.

"Oh, begitu, jadi kamu mau mencobakan cincin ini kepada pemuda-pemuda di sini."

"Begitulah, Nek."

"Mengapa mesti harus mencobakan cincin itu? Kamu 'kan cantik pasti banyak pemuda yang memperebutkanmu."

"Aku hanya melaksanakan pesan orang tuaku sebelum meninggal."

"Ya, benar, pesan orang tua harus dilaksanakan."

"Nenek, bolehkah aku minta tolong?"

"Tolong apa, Nak?"

"Tolong menemani aku keliling desa ini untuk mencobakan cincin ini kepada pemuda-pemuda di desa ini, Nek."

"Ya, Ya, aku akan menolongmu, Nak. Sekarang marilah kita makan seadanya."

Nenek dan Sampahauta pergi ke belakang untuk mengambil makanan. Lalu, keduanya makan. Selesai makan mereka tidur, Sampahauta tidur di balai-balai kayu yang terletak di ruang depan dan nenek tidur di biliknya. Malam itu Sampahauta tidur lelap karena badannya terlalu capek sudah berjalan cukup jauh meninggalkan kampung halamannya. Ayam jantan sudah mulai memperdengarkan suaranya, mula-mula hanya satu lama-lama banyak dan saling bersahut-sahutan. Sampahauta sudah terbangun dan masih duduk temenung di balai-balai. Nenek keluar dari biliknya.

"Sudah bangun, Nak. Enak tidurmu?"

"Iya, Nek."

"Ayolah sekarang kita mandi di sungai. Mumpung masih pagi, belum banyak orang yang mandi."

Sampahauta mengikuti nenek pergi ke sungai. Sungainya tidak jauh dari pondok nenek. Airnya terlihat bening dan sejuk. Sampahauta dan nenek segera mandi sambil berendam sebatas pundak. Selesai mandi kemudian mencuci pakaian dan mereka kembali ke pondok. Setelah menjemur pakaian, nenek mengajak makan pagi. Sampahauta membantu mem-

bereskan dan mencuci piring bekas makan pagi, semuanya dilakukan dengan cepat.

"Nak, ayolah kita berangkat supaya tidak terlalu siang."

"Iya, Nek."

"Cincinnya sudah kaubawa, Nak?"

"Sudah Nek, ini aku tempatkan dalam bambu kecil dan kuikat dipinggang."

"Ayolah kita temui pemuda-pemuda di desa ini."

"Bagaimana caranya, Nek?"

"Kita datangi setiap pemuda di desa ini. Nenek nanti yang akan bicara. Kamu mengikut Nenek saja."

"Baik, Nek."

"Tuh, ada seorang pemuda di kebun, ayolah," Nenek menunjuk seorang pemuda yang sedang mencangkul di kebun.

"Mari, Nek."

"Nak," panggil Nenek kepada pemuda yang di kebun.

"Ada apa, Nek?" jawab pemuda di kebun menghampiri.

"Aku perlu sebentar, Nak."

"Ya, Nek," jawab pemuda itu singkat.

"Anak ini bernama Sampahauta. Dia bermaksud ingin mencobakan cincinnya kepadamu."

"Untuk apa, dan apa maksudnya, Nek?"

"Kalau cincin itu cocok, maka dialah jodoh si Sampahauta ini."

"Baiklah, Nek, mana cincinnya?"

Sampahauta membuka tempat cincin dan memberikannya kepada pemuda itu. Pemuda itu memperhatikan cincin sebentar kemudian mencobanya. Tetapi, timbul keajaiban cincin itu tiba-tiba terpental ketika menyentuh jari-jari dan kembali masuk ke dalam tempatnya.

"Terpental," pemuda itu tercengang.

"Di coba lagi, Nak," kata Nenek.

"Baik, Nek."

"Berikan lagi cincin itu, Nak," perintah Nenek kepada Sampahauta.

Cincin dicoba lagi dan ternyata terpental lagi, cincin itu masuk kembali ke dalam tempatnya.

"Wah, mungkin kamu bukan jodoh si Sampahauta, Nak."

"Tanpa cincin itu, aku bersedia menjadi suami Sampahauta yang cantik ini, Nek."

"Itu sudah menjadi tekad si Sampahauta karena orang tuanya berpesan seperti itu."

"Jadi, orang tuamu berpesan begitu, Dik," tanya pemuda kepada Sampahauta.

"Benar, Kak," jawab Sampahauta lembut.

"Kalau begitu aku akan melamarmu langsung kepada orang tuamu, Dik."

"Kedua orang tuaku sudah meninggal. Sebelum meninggal, orang tuaku berpesan bahwa jodohku adalah orang yang cocok dengan cincinku ini."

"Oh, begitu, Dik, kamu sendiri bagaimana?"

"Aku tetap menuruti pesan orang tuaku, Kak," jawab Sampahauta bijaksana.

"Yah, baiklah Dik, mungkin aku bukan jodohmu," kata pemuda itu.

"Sudah ya, Nak, maafkan Nenek dan si Sampahauta karena sudah mengganggu pekerjaanmu."

"Oh, tidak apa-apa."

Nenek dan Sampahauta melanjutkan perjalanan. Setiap pemuda yang ditemui selalu diminta untuk mencoba cincin Sampahauta. Setiap kali dicoba tidak ada yang cocok, cincin itu selalu terpental dan masuk kembali ke dalam tempatnya. Semua pemuda di desa itu sudah mencobanya dan tidak ada satu pun yang cocok. Sampahauta merasa sedih karena di desa itu ternyata tidak menemukan jodohnya. Sebenarnya para pemuda di desa itu tertarik dan ingin memperistri Sampahauta yang cantik. Banyak pemuda yang merasa kecewa karena tidak cocok ketika mencoba cincin si Sampahauta. Banyak para pemuda yang menawarkan diri ingin memperistri Sampahauta

tanpa harus mencoba cincin wasiat itu. Sampahauta tetap teguh karena tidak berani melanggar pesan mendiang orang tuanya.

"Bagaimana ini, Nak, semua pemuda di desa ini tidak ada yang cocok dengan cincinmu itu," kata nenek setelah tiba kembali di pondok.

"Aku juga tidak tahu, Nek, mungkin Tuhan belum memberikan jodohku."

"Ya, mungkin jodohmu berada di desa lain, Nak."

"Mungkin saja, Nek."

"Rencanamu besok bagaimana, Nak?"

"Aku akan melanjutkan perjalanan, Nek."

"Besok saja kamu berangkat, sekarang sudah sore."

"Iya, Nek."

Sampahauta dan Nenek bercakap-cakap sampai malam kemudian mereka tidur. Esok hari Sampahauta sudah bangun dan sudah menyiapkan buntalan yang akan dibawanya untuk melanjutkan perjalanan.

"Nek, terima kasih, aku sudah Nenek tolong."

"Ya, Nak, sama-sama."

"Kamu jadi berangkat sekarang?"

"Iya, Nek."

"Baik-baiklah di jalan."

"Iya, Nek."

"Pandailah membawa diri."

"Iya, Nek."

"Aku berdoa, semoga kamu selalu selamat di perjalanan."

"Terima kasih, Nek."

"Semoga kamu cepat mendapatkan jodohmu."

"Terima kasih, Nek."

Setelah bersalaman, Sampahauta melanjutkan perjalanan. Dia terus menuju ke arah timur. Hutan dan bukit sering dilalui, sudah berminggu-minggu melakukan perjalanan, beberapa desa sudah dilalui tetapi tetap dia belum juga menemukan jodohnya. Tanpa terasa dia sudah berada di desa sebelah barat dari desa Likei. Di desa terakhir itu juga dia belum menemukan jodohnya. Hatinya semakin sedih, dia merasakan pengembaraannya yang sudah dilakukan berminggu-minggu itu hanya sia-sia saja dan hanya membuang tenaga.

"Oh..., Tuhan, mengapa belum kau pertemukan juga aku dengan jodohku," Sampahauta berkata sendiri dalam hati. "Apa dosaku. Mengapa aku tidak seperti teman-temanku yang cepat mendapatkan jodoh," tanpa terasa air matanya menetes karena merasa kecewa.

"Mengapa orang tuaku berpesan agar aku bersuamikan orang yang cocok dengan cincin ini. Padahal banyak laki-laki yang ingin meminangku dan mereka tampan," Sampahauta

meratapi nasibnya.

Sampahauta terus berjalan menuju ke desanya. Dia merasa sudah putus asa memikirkan jodoh yang tidak pernah ada. Menjelang sore, Sampahauta sudah sampai di rumahnya. Kakak Sampahauta menyambut kedatangan adiknya.

"Sudah datang, Dik."

"Iya, Kak."

"Kau kelihatan sedih."

"Aku tidak menemukan jodohku, Kak."

"Ternyata nasib kita sama."

"Iya, Kak."

"Sudahlah, kita tidak usah memikirkan jodoh."

"Bagaimana dengan amanat orang tua kita, Kak."

"Kita sudah berusaha, tetapi tidak ada hasilnya."

"Mungkin Tuhan belum memberikan kita jodoh ya, Kak."

"Mungkin lain waktu, Dik."

Kakak beradik itu lalu masuk ke pondoknya. Malam itu mereka tidak banyak bicara karena pikirannya masih dipenuhi rasa kekecewaannya. Masih sore, masing-masing sudah masuk ke dalam biliknya. Tidak lama Sampahauta sudah tertidur lelap karena lelah melakukan perjalanan jauh. Kakak Sampahauta juga sudah tertidur karena lelah seharian bekerja di ladang.

Di luar angin tidak bertiup kencang sehingga malam itu suasana terasa sepi karena tidak terdengar gemerisik suara dedaunan beradu. Suara jangkrik sesekali terdengar jauh dan kelepak sayap burung malam sesekali terdengar. Menjelang pagi, ayam jantan mulai memperdengarkan kokoknya. Suasana menjadi terasa ramai karena bunyi kokok ayam yang bersahut-sahutan. Burung mulai terdengar riuh berkicau menyambut suasana pagi hari. Sampahauta segan untuk bangun dari tidurnya, badannya masih terasa pegal-pegal. Dia masih terbaring di balai-balai, memikirkan nasibnya pada hari-hari yang akan datang.

"Biarlah dia masih tidur, kasihan dia baru pulang dari perjalanan jauh," kata Kakak Sampahauta dalam hati, sengaja tidak membangunkan adiknya karena tahu adiknya pasti masih merasa lelah. "Biarlah aku sendiri saja yang pergi ke laut," lanjutnya.

"Biarlah dia di rumah dulu supaya istirahat."

Hari semakin siang, Sampahauta masih merebahkan badannya di dalam biliknya. Menjelang tengah hari, Sampahauta baru ke luar dari biliknya.

"Oh, rupanya kakakku sudah berangkat bekerja," kata Sampahauta dalam hati.

"Mungkin aku sengaja ditinggal karena dia tahu aku masih lelah," lanjutnya.

"Sebaiknya, aku mandi dulu."

Sampahauta langsung pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Hari itu, Sampahauta sengaja tidak pergi ke ladang karena badannya masih terasa pegal-pegal.

Dari hari ke hari, kehidupan Sampahauta dan kakaknya berjalan seperti biasanya. Keduanya giat berkebun dan menjala ikan. Mereka sudah tidak mengingat lagi masalah jodoh dan cincin wasiat pemberian orang tuanya. Mereka menjalani hidup dengan pasrah kepada Sang Maha Pencipta. Keduanya semakin giat bekerja untuk melupakan kekecewaaannya pada masa lalu. Mereka menyambut hari depan dengan penuh semangat.

Bagian Ketiga

MELANGGAR KETENTUAN TUHAN

Sampahauta dan Kakak Sampahauta sedang duduk istirahat di bawah pohon rindang di tepi ladangnya. Kedua kakak beradik itu baru saja selesai merawat tanaman di ladangnya. Hasil tanamannya melimpah sehingga hasilnya berlebih dan dapat digunakan untuk memperbaiki rumah peninggalan orang tuanya. Rumahnya baru saja diperbaiki karena sebagian atapnya sudah bocor jika turun hujan dan dindingnya ada yang sudah lapuk karena dimakan usia. Rumah itu sekarang sudah rapi dan sudah tidak ada yang lapuk lagi kayunya.

"Kak, setiap hari kita bekerja terus tanpa henti," Sampahauta berkata pada Kakaknya.

"Ya, dan hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki rumah."

"Betul, Kak, tapi apa kita akan terus begini saja."

"Maksudmu bagaimana, Dik."

"Apa kita sampai tua akan hidup sendiri begini?"

"Entahlah, Dik, sampai sekarang Ilahi belum menentukan jodohmu dan jodohku."

"Iya, Kak, sudah lama kita melupakan masalah jodoh kita."

"Benar, Dik, semenjak kamu pulang dari pengembaraanmu dulu."

"Iya, Kak, sejak itu kita giat bekerja dan melupakan masalah jodoh."

"Cincinmu masih kausimpan, Dik."

"Tentu saja, Kak, mana berani aku membuangnya."

"Benar Dik, aku juga masih menyimpannya."

"Mungkin saat ini kita akan menemukan jodoh kita, Kak."

"Ya, mungkin saja, Dik."

"Apa rencana, Kak, sekarang."

"Bagaimana kalau kita mengembara lagi."

"Kita bergantian lagi, Kak?"

"Kita akan pergi bersama-sama saja."

"Ya, itu lebih baik, jadi kita saling menjaga, Kak."

Keduanya segera bekerja lagi di ladang. Mereka ingin segera menyelesaikan pekerjaannya dan segera pulang untuk membicarakan rencana pengembaraannya mencari jodoh. Sore hari, Sampahauta dan kakaknya pulang dari ladang. Kedua-

nya singgah di sungai untuk membersihkan diri. Sampahauta mandi di tempat biasanya para wanita mandi dan Kakak Sampahauta mandi di tempat biasanya laki-laki mandi. Selesai mandi mereka langsung pulang ke pondoknya.

"Dik, kapan sebaiknya kita berangkat lagi."

"Setelah kita selesai menyiapkan bekal yang akan kita bawa, Kak."

"Saya kira bekal kita sudah cukup, hanya tinggal mengemasi saja."

"Iya Kak, kelihatannya memang cukup. Besoklah kita siapkan."

"Cincinmu di mana, Dik?"

"Oh, iya, akan kucari dulu."

Sampahauta masuk ke dalam biliknya untuk mencari cincin peninggalan orang tuanya. Kakak Sampahauta juga masuk ke dalam biliknya untuk mengambil cincin peninggalan orang tuanya. Tidak lama keduanya sudah duduk lagi di balai-balai ruang depan.

"Inilah Kak, cincinku."

"Coba aku lihat, Dik," Kakak Sampahauta menerima cincin adiknya.

"Aku lihat cincinmu, Kak," Sampahauta juga menerima cincin kakaknya.

Lalu, keduanya mencoba cincin itu dan ternyata sama-sama cocok. Keduanya terkejut.

"Astaga! cocok, Kak," Sampahauta terkejut ketika mengenakan cincin kakaknya.

"Iya, ya, Dik, aku cocok juga," Kakak Sampahauta terkejut ketika mengenakan cincin adiknya.

"Mengapa bisa seperti ini, Kak?

"Apakah kita ini berjodoh. Kita kan kakak beradik, Kak."

"Sebenarnya kita ini kakak beradik apa tidak ya, Dik."

"Entahlah, Kak, aku tidak tahu."

"Mungkin memang kita berjodoh dan kita harus menjadi suami istri, Dik."

"Ya, mungkin saja, Kak."

Beberapa hari kemudian Sampahauta dan kakaknya sepakat untuk menikah. Mereka mengatakan kepada tetua kampung bahwa mereka sebenarnya bukan bersaudara. Mereka bermaksud membohongi tetua kampung karena ternyata cincin wasiat itu cocok dikenakan oleh mereka berdua. Pernikahan berlangsung sederhana, Sampahauta dan kakaknya hidup selayaknya sebagai suami istri. Tiga hari setelah pesta pernikahan terjadilah bencana.

"Oh, Kakak, mengapa tiba-tiba datang badai dan hujan sangat deras."

"Iya, Dik, dan badainya juga menyambar-nyambar."

"Tidak biasanya terjadi seperti ini, Kak."

"Mungkin ini kutukan Tuhan karena kita telah melanggar ketentuan-Nya."



"Astaga, cocok, kok!" jerit Sampahauta.

"Semuanya sudah terjadi, Kak."

"Ayolah kita tinggalkan rumah ini, Dik."

"Kemana kita, Kak."

"Kita mencari tempat berlindung."

Sampahauta dan kakaknya berlari meninggalkan rumah. Badai dan petir semakin besar menggelegar. Tanah tiba-tiba berguncang. Sampahauta terpisah dari kakaknya. Desa Likei tiba-tiba terbelah menjadi dua. Sebagian tetap tertinggal dan sebagian lagi hanyut ke tengah lautan hilang dari pandangan mata.

"Kakak! Kakak! Kaaakkk!" Sampahauta berteriak memanggil-manggil kakaknya.

"Dik! Adikku!" Kakak Sampahauta juga memanggil-manggil Sampahauta.

Keduanya tidak dapat saling melihat karena cuaca sangat gelap dan badai sangat besar disertai suara guntur yang menggelegar menyambar-nyambar. Sampahauta tidak sadarkan diri, begitu juga Kakak Sampahauta tidak sadarkan diri. Mereka tidak tahu berada di mana.

Berhari-hari bencana itu baru berhenti, cuaca kembali lagi cerah. Desa Likei terlihat hancur, orang-orang di desa itu tidak terlihat. Mereka hilang ditelan bumi. Desa Likei yang semula menjorok ke laut sekarang menjadi pendek. Yang sebelah hanyut terbawa air laut ke utara ketika badai berlangsung. Di tepi laut, di sebuah gua kecil terdengar suara tangis wanita. Badannya penuh dengan lumpur. Dia merintih-rintih sambil memanggil kakaknya.



"Dik!! Adikku!!!"

"Oh, Kakak, mengapa nasib kita begini. Kita telah kena kutuk Tuhan karena kita sudah melanggar ketentuan tata hidup manusia. Kita telah mengikuti hawa nafsu setan. Kita telah khilaf." Begitulah terdengar suara rintihan wanita.

Wanita itu sebenarnya adalah Sampahauta yang terselamatkan hidupnya karena tidak sengaja telah terperosok masuk ke dalam gua ketika terjadi badai. Sampahauta kemudian keluar dari dalam gua. Badannya penuh dengan lumpur. Dia menuju ke pantai dan membasuh badannya dengan air laut. Dia melihat ke sekeliling. Desanya hancur dan rata dengan tanah. Pohon-pohon tumbang. Dia merasa bahwa hidupnya hanya sendiri di desanya.

"Kakak! di mana kamu, Kak!" Sampahauta berteriak-teriak memanggil Kakaknya.

Di desa itu sudah tidak ada lagi orang, semuanya entah ke mana, bencana telah menyebabkan orang-orang di Desa Likei hilang karena tersapu badai. Sampahauta kembali lagi ke dalam gua di tepi Pantai Likei. Dia akan tetap tinggal di dalam gua itu sambil menunggu kakaknya yang tidak diketahui nasibnya.

Jauh di seberang laut, terlihat sebuah daratan baru yang belum berpenghuni. Pohon-pohon dan tumbuhan lain terlihat tumbang. Daratan itu bekas tersapu badai. Sebenarnya daratan itu merupakan patahan dari Desa Likei yang terputus karena terkena badai. Daratan itu sepi, yang terdengar hanya suara deburan ombak yang menerpa pantai. Dari balik batang pohon yang tumbang, terdengar suara rintihan seorang laki-laki.

"Dik, Dik, di mana kamu," Kakak Sampahauta mulai sadar.

Kakak Sampahauta berada di sela-sela bawah tumpukan batang pohon yang tumbang. Dia masih hidup karena terselamatkan oleh tumpukan batang pohon yang berada di atas tubuhnya. Badannya penuh dengan lumpur. Dia berusaha keluar dari dalam tumpukan batang pohon itu. Badannya lemah karena beberapa hari tidak makan. Badannya terlihat memar di beberapa bagian karena terkena benturan-benturan ketika terjadi badai.

"Dik, Adikku Sampahauta, di mana kamu," Kakak Sampahauta memanggil-manggil adiknya.

Kakak Sampahauta terus berusaha ke luar dari tumpukan batang pohon. Sedikit-sedikit dia berusaha menggeser tubuhnya dan akhirnya berhasil ke luar. Dia melihat ke sekeliling. Daratan yang dia tempati terlihat rata dengan tanah. Semua tumbuh-tumbuhan tumbang. Dia melihat sekeliling.

"Oh, daratan ini dikelilingi laut," Kakak Sampahauta berkata sendiri.

"Mengapa aku bisa sampai di tempat ini? Mana Adikku si Sampahauta. Oh, aku baru ingat. Aku sudah membuat kesalahan. Aku sudah melanggar aturan hidup manusia. Aku telah menikahi saudaraku sendiri. Harusnya itu tidak boleh terjadi karena perbuatan itu dilarang oleh Tuhan. Aku tidak sabar me-

nunggu jodohku. Aku sangat menyesal. Bagaimana dengan nasib Adikku," lanjutnya menyesali dirinya.

Semuanya sudah ternjadi, Kakak Sampahauta harus menanggung akibatnya. Akibat perbuatannya, seluruh orang-orang di desanya terkena musibah badai yang dasyat sehingga orang-orang di desanya hilang tersapu badai. Dia sekarang hidup sebatang kara.

"Di mana sekarang Adikku," keluh Kakak Sampahauta. "Bagaimana nasibnya? Masih hidupkah kamu, Dik! Di mana kamu berada, Dik," lanjutnya berkata sendiri.

"Mungkin kamu berada di seberang laut ini," lanjutnya sambil melihat jauh ke tengah laut.

"Apa nama daratan ini? Daratan ini mungkin patahan dari Desa Likei yang hanyut terbawa badai. Kalau begitu aku namakan saja daratan ini Bowon Deke."

Kakak Sampahauta memakan daun-daun muda yang masih tertinggal pada batang pohon yang tumbang. Lama dia hidup sendiri di daratan yang diberinya nama Bowon Deke itu. Semakin hari badannya mulai pulih kembali. Dia bertekad menyeberangi laut untuk mencari Adiknya. Dia menggunakan batang pohon yang tumbang untuk menyeberangi laut. Dia tengkurap di atas batang pohon dan mengayuh batang itu dengan kedua tangan dan kakinya. Berhari-hari dia menyeberangi laut dengan menggunakan batang pohon. Tekadnya telah bulat,

ingin segera menemukan adiknya atau desanya yang terputus.

Kakak Sampahauta sudah sampai di daratan yang luas. Dia merasa yakin bahwa daratan ini adalah kampung halamannya. Dia merasa heran karena di daratan ini tidak terlihat ada orang, bahkan semua tumbuh-tumbuhan tumbang seperti terkena badai. Dia merasa yakin bahwa ini adalah Desa Likei yang terputus.

"Ini pastilah Desa Likei," Kakak Sampahauta berkata sendiri. "Aku hanyut terbawa patahan Desa Likei sampai ke seberang laut," lanjutnya.

Kakak Sampahauta terus menyusuri pantai sambil memanggil-manggil nama Adiknya.

"Dik! Adikku! Sampahauta! kamu di mana," Kakak sampahauta berteriak memanggil sambil berjalan menyusuri pantai.

Lama Kakak Sampahauta berjalan menelusuri pantai. Ketika itu dia sampai di sebuah batu besar di tepi pantai. Dia naik ke atas batu besar dan melihat dari kejauhan ada orang yang sedang duduk termenung di tepi pantai. Kemudian, dia mendekatinya.

"Siapa kamu duduk sendiri di sini," kata Kakak Sampahauta.

Orang yang disapa terkejut lalu menengok.

"Oh! Kakak!" Sampahauta langsung berdiri dan memeluk kakaknya.

"Adikku!" Kakak Sampahauta juga memeluk adiknya.

Beberapa saat mereka tidak berbicara. Keduanya lama berpelukan karena merasa haru dan gembira dapat bertemu kembali.

"Kamu sendirian di daerah ini, Dik?"

"Iya, Kak, aku tidak tahu orang-orang ada di mana."

"Iya, Dik, daerah ini kelihatan kosong."

"Benar, Kak."

"Aku sendiri baru datang ke daerah ini, Dik."

"Kakak dari mana?"

"Aku semula berada sendirian di daratan di tengah laut."

"Bagaimana kamu bisa sampai ke sini, Kak?"

"Aku menyeberangi laut memakai batang pohon."

Kakak beradik itu lama bercerita saling membagi pengalaman pahit yang menimpa mereka. Keduanya bersedih karena telah melanggar tata kehidupan manusia.

"Kita selanjutnya bagaimana, Kak?"

"Yah, ini merupakan kutukan Tuhan yang harus kita tanggung, Dik?

"Segalanya sudah terjadi, tidak mungkin diubah lagi, Dik."

"Kita hanya tinggal menunggu nasib selanjutnya saja, Kak."

"Oh, Ya, Dik, selama ini kamu tinggal di mana?"

"Aku tinggal di dalam gua itu," Sampahauta menunjuk sebuah gua yang terletak di tepi pantai.

"Ayolah kita ke sana, hari sudah hampir malam."

Ruangan di dalam gua itu cukup luas. Gua itu kemudian dirapikan supaya enak ditempati. Ada beberapa cekungan di dalam gua itu yang dapat digunakan untuk tempat tidur.

"Dik, sebaiknya kita selamanya hidup di sini."

"Mengapa, Kak?"

"Kita telah melanggar tatanan manusia. Kita akan dipermalukan jika hidup bersama-sama orang di sebuah desa.

"Anggaplah ini sebagai hukuman dari Tuhan, Dik?"

"Bagaimana dengan hubungan kita, Kak?"

"Kita hidup sebagai kakak dan adik saja seperti dulu."

"Iya, Kak, kita harus bertobat karena kita masih diberi hidup oleh Tuhan."

"Benar pendapatmu, Dik."

"Kak, kelihatannya aku hamil."

"Biarlah, mungkin Tuhan telah menghendaki seperti itu. Kita tetap harus menjaganya."

"Bagaimana dengan cincin ini, Kak?"

"Sebaiknya kita buang saja ke laut, Dik."

Cincin yang dipakai Sampahauta dan kakaknya segera dilepas dan dilemparkan ke laut.

"Kak, daerah ini apa namanya?"

"Entahlah, Dik, tapi masih masuk Desa Likei."

"Bagaimana kalau tempat ini diberi nama Tonggeng Napoto, Kak?"

"Benar juga Dik, karena tempat kita ini merupakan tanjung yang terputus."

Sampahauta dan Kakaknya hidup rukun berdua di dalam gua. Keduanya hidup sebagai kakak dengan adik. Kalau siang hari mereka tetap di dalam gua, malam hari barulah mereka ke luar gua untuk mencari makan.

Daerah Tonggeng Napoto yang semula tanahnya rata karena terkena badai, sekarang sudah mulai ditumbuhi banyak pohon. Suara binatang seperti jangkrik, belalang dan burung-burung mulai terdengar. Daerah itu mulai rimbun dengan pepohonan. Walaupun pohonnya belum tinggi dan besar, tetapi daerah Tonggeng Napoto sudah kelihatan menghijau, tidak gersang lagi.

Bagian Keempat

HIDUP TERPENCIL

Sampahauta dan kakaknya setiap malam kerjanya mencari ikan untuk keperluan makan. Siang hari keduanya tinggal di dalam gua. Perut Sampahauta semakin hari bertambah besar. Dia sudah hampir melahirkan.

"Aduh, Kak, perutku terasa mulas."

"Mungkin kamu akan melahirkan, Dik."

"Aku tidak tahu, Kak."

Beberapa hari kemudian, Sampahauta melahirkan anak, tetapi anaknya berwujud seekor ular yang panjangnya satu kaki. Sampahauta dan Kakaknya merasa heran dan sedih.

"Oh! Dik!"

"Mengapa nasib kita begini?"

"Iya, Kak, musibah masih terus menimpa kita."

"Anakmu, berwujud sekor ular, Dik."

"Mungkin itu hukuman kita yang telah melanggar tatanan manusia, Kak."

"Ya, Tuhan telah menghukum orang yang menikah dengan saudara kandungnya, Dik."

"Semoga orang lain tidak meniru perbuatan kita, Kak."

"Sudahlah Dik, kita rawat saja ular ini. Bagaimanapun itu anakmu."

"Iya, Kak."

Ular itu ditempatkan di dalam tempayan yang terbuat dari tanah. Sampahauta merawatnya dengan baik. Ular itu tidak bertambah panjang ataupun bertambah besar, panjangnya kurang lebih satu kaki. Ular anak Sampahauta setiap hari diberi makan ikan yang diperoleh dari laut. Kakak Sampahauta yang selalu mencari ikan, sedangkan Sampahauta mencari umbi-umbian yang tumbuh di hutan daerah Tonggeng Napoto.

Sampai suatu hari, anak Sampahauta yang berwujud ular itu hilang dari tempat menyimpannya.

"Kakak, ke mana ular kita."

"Dik, ayolah kita cari."

Semua lorong di dalam gua itu dilihat siapa tahu ular itu ada di sana. Semua lorong sudah dilihat, tetapi tetap tidak ditemukan.

"Bagaimana ini, Kak."

"Entahlah, Dik, musibah apa lagi yang akan menimpa kita."

"Oh mengapa nasib kita terus begini."

"Sudahlah mungkin nanti ular itu akan kembali lagi. Dia mungkin sedang bermain.

Beberapa hari ditunggu, ular itu tidak juga datang. Sampahauta merasa khawatir ular itu ditemukan orang dan dibunuhnya.

"Kak, sudah lama ular kita belum kembali."

"Aku juga tidak tahu kemana perginya," Kakak Sampahauta ikut bersedih melihat kesedihan adiknya.

"Apa kamu lupa memberinya makan," lanjutnya.

"Tidak, Kak."

"Biarlah Dik, relakan saja," bujuk Kakak Sampahauta.

"Tapi, aku merasa kasihan, apa dia bisa mencari makan sendiri, Kak."

"Mungkin Tuhan telah menentukan lain. Kita tidak mungkin bisa hidup bersama dengan ular. Walaupun dia anakmu, tetapi dia tetap binatang yang harus hidup di alam bebas."

Sudah berminggu-minggu ular anak Sampahauta tidak pernah pulang. Sampahauta terus memikirkannya. Sampai suatu malam, Sampahauta bermimpi didatangi anaknya yang berwujud ular.

"Mak, Mak, aku datang, Mak."

"Oh, kamu, Nak, ke mana saja kamu pergi."

"Aku ingin pergi jauh, Mak."

"Pergi ke mana, Nak."

"Aku ingin mencari saudara-saudaramu, Mak."

"Aku mau pergi lagi, Mak."

"Nak!!! Nak!!! jangan pergi!!!"

Sampahauta terbangun dari tidurnya karena dibangunkan oleh kakaknya.

"Dik, mengapa kamu berteriak-teriak."

"Ular kita datang, Kak."

"Ah, kamu bermimpi, Dik."

"Tetapi, dia sepertinya benar-benar datang, Kak."

"Aku dari tadi tidak tidur Dik, tidak melihat ada ular yang datang."

"Benar, Kak, aku tidak bohong."

"Dalam mimpimu dia berkata apa, Dik?"

"Dia akan pergi mencari saudara-saudara kita."

"Kalau benar begitu, biarlah dia pergi Dik."

"Tapi aku merasa kasihan, Kak."

"Kita berdoa saja agar dia selamat."

Sampahauta setiap hari terus memikirkan nasib anaknya yang berwujud ular. Dia tidak mau makan dan tidak mau tidur. Setiap hari hanya melamun saja. Badannya semakin hari semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia.

"Oh, Adikku mengapa kamu meninggalkan aku seorang diri. Aku tidak mempunyai teman lagi."

Kakak Sampahauta merasa kehilangan karena adiknya meninggal dunia. Jasad adiknya dibaringkan di atas batu lebar di dalam gua. Tidak lama, Kakak Sampahauta pun meninggal dunia karena tidak kuat menanggung penderitaan sendiri. Kedua jasad kakak beradik itu ada di dalam gua.

Tersebutlah daerah Tonggeng Napoto masih termasuk dalam lingkungan Desa Likei sudah mulai didatangi orang. Beberapa orang telah membuka tanah dan membuat rumah di daerah itu. Kabar bahwa bencana yang terjadi di Desa Likei telah diketahui orang-orang. Bencana itu terjadi akibat dua orang anak manusia telah melanggar tatanan hidup manusia. Sampahauta telah menikah dengan kakak kandungnya sehingga terkena kutukan dari Tuhan karena mereka telah melanggar larangan Tuhan. Orang-orang di daerah Tonggeng Napoto dan desa lainnya tidak berani berbuat seperti apa yang diperbuat oleh Sampahauta dan kakaknya. Mereka takut terkena kutuk. Semenjak saat itu orang-orang telah bertekad tidak akan menikah atau menikahkan anaknya dengan saudara kandung atau saudara yang sedarah.

Siang itu udara di daerah Tonggeng Napoto terasa panas. Beberapa nelayan menepi ke pantai dan menambatkan perahunya. Orang-orang beristirahat di bawah pohon rindang atau di tempat lain yang teduh. Beberapa orang masuk ke dalam salah satu gua di pantai itu. Orang itu tiba-tiba dikejutkan

oleh dua kerangka manusia yang tergeletak di atas batu lebar di dalam gua.

"Hei, teman-teman, kemarilah," teriak salah seorang nelayan.

Orang-orang segera berdatangan dan masuk ke dalam gua.

"Ini kerangka siapa ya," salah seorang berkata.

"Mungkin orang pertama yang menempati daerah ini," jawab lainnya.

"Ya, mungkin saja," jawab seseorang.

"Lalu, siapa mereka ini?" salah seorang bertanya.

"Kalau melihat bentuk tulangnya," kata salah seorang yang usianya sudah tua.

"Ini kerangka wanita dan ini kerangka laki-laki," lanjutnya.

"Kalau begitu, pastilah mereka kakak beradik yang menikah sehingga akhirnya terkena kutukan dan timbul bencana besar waktu itu."

"Ya, ya, benar," kata orang-orang hampir bersama-sama.

"Sekarang bagaimana ini, kita apakan kerangka ini."

"Sebaiknya kita taruh di dalam tempayan," usul laki-laki yang usianya sudah tua.

"Siapa yang punya tempayan," kata salah seorang.

"Aku punya tempayan antik yang kutemukan di laut tempo hari," kata salah seorang nelayan.

"Yah, bolehlah, ambillah segera," perintah lelaki yang usianya sudah tua.



Tempayan antik yang berisi kerangka Sampahauta dan kakaknya tetap berada di gua.

Semenjak saat itu tempayan antik yang berisi kerangka Sampahauta dan kakaknya tetap berada di dalam gua. Tempat itu dijadikan tempat keramat supaya orang selalu ingat agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasu
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

899.
S

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220